

ANALISIS NILAI – NILAI PENDIDIKAN DALAM FLIM “STIP DAN PENCIL” KARYA ARDY OCTAVIAND

Irwan Soulisa¹, Anastasia Kairupan², Ledy Sagrim³, Ellen Wayori⁴

¹Universitas Victory Sorong
Jl. Basuki Rahmat KM.
11,5Sorong, Indonesia
soulisairwan@gmail.com

²Universitas Victory Sorong
Jl. Basuki Rahmat KM.
11,5Sorong, Indonesia
anastasyakairupan6@gmail.com

³Universitas Victory Sorong
Jl. Basuki Rahmat KM.
11,5Sorong, Indonesia
ledysagrim49@gmail.com

⁴Universitas Victory Sorong
Jl. Basuki Rahmat KM.
11,5Sorong, Indonesia
ellenwayori1232@gmail.com

ABSTRACT

This study attempts to describe anything nilai-nilai education on film and pencil work ardy octaviand stip .In a qualitative description of this research .Uses the observation of data collection , documents used to film , researchers chose analysis techniques is because our analysis of the data used in this research will be qualitative analysis with data analysis .Based on the results of this study found , education nilai-nilai analyzed in film sip and pencil ardy octaviand according to work friday , the education jenis-jenis (1) consisting of religious values , (2)social values , (3) values .In the film that is shown the form of religious, one / sincerity .The form of the: unyielding moral, bersungguh-sungguh, honesty, struggle and responsibilities .The form of social and friendship and love

Keywords:film, analysis, education value

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi terbaik bagi suatu bangsa, apalagi untuk bangsa yang sedang berkembang dan sedang giat membangun^[1]. Era globalisasi merupakan era dimana semua aspek dalam kehidupan manusia telah berubah drastis, bebas tanpa pembatas, dan komunikasi antar negara maupun pulau menjadi mudah. Komunikasi itu sendiri pun telah menjadi bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Tidak bisa dilepaskan begitu saja dari kehidupan, karena manusia sejak lahir sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Berkomunikasi merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia, dalam pepatah asing dikatakan “*Nature gave us two ears and only one mouth, so that we could twice as much as we speak*”.

Oleh karena kebutuhan itu, perkembangan komunikasi telah memasuki masa canggih dan kemudahan. Berbagai macam media komunikasi telah berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat termasuk media publikasi. Media publikasi yang awalnya sebagai komunikasi, sekarang telah berkembang sebagai media penyalur budaya maupun nilai. Indonesia termasuk negara yang memperoleh dampak yang besar dari masuknya budaya luar. Diantara media publikasi, film adalah termasuk yang paling banyak memberikan kontribusi dalam pemberian nilai-nilai terhadap masyarakat.

Pembangunan bangsa hanya bisa dilakukan oleh manusia yang telah dipersiapkan melalui pendidikan. Namun, pendidikan dilakukan untuk menentukan kelangsungan hidup bangsa dan negara. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mempersiapkan anak didik agar mampu mengakses peran mereka di masa yang akan datang, artinya, pendidikan hendaknya dapat membekali siswa dengan berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan sesuai dengan keadaan zaman, sehingga mereka dapat menjalankan dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien dan membantu dalam menumbuhkan membangun potensi-potensi kemanusiaan yang ada dalam dirinya. Hal ini dikarenakan potensi kemanusiaan merupakan benih untuk mengembangkan seseorang menjadi

manusia seutuhnya. Untuk menjadi manusia seutuhnya, nilai-nilai luhur ditanamkan melalui pendidikan.^[2]

Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya upaya proses pembelajaran yang bertujuan menjadikan manusia yang potensial secara intelektual semata melalui *transfer of knowledge* yang kental. Akan tetapi, proses tersebut juga bermuara pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, dan berestetika melalui *transfer of value* yang terkandung di dalamnya. Pendidikan hendaknya tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas lagi sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu agar tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan seseorang anak yang sedang mengalami perkembangan menuju kedewasaannya.

Sehingga muncul suatu film edutainment, yakni istilah untuk film yang memberikan hiburan pada penonton sekaligus mengandung unsur pendidikan. Film pendidikan merupakan suatu tayangan yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotor, dan tidak bersifat profit oriented. Dalam penggunaan efek visual, film yang baik bukan ditentukan semata-mata oleh kecanggihan efek visual dalam film tersebut, namun lebih pada esensi atau makna yang ingin disampaikan dalam film tersebut dengan estetika-estetika yang baik, sederhana, dan manusiawi mungkin sehingga penonton akan membawa pulang pesan tersebut sebagai suatu yang patut dicontoh, terhibur, tanpa membuatnya merasa bosan.

Salah satu media komunikasi yang efektif dan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat adalah film. Film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi disadari oleh alasan bahwa film memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan. Di baliknya film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.^[3] Film juga merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang memiliki potensi digunakan untuk pembelajaran by design maupun by utilization. Dalam hal ini salah satu film yang memberikan pembelajaran dalam dunia pendidikan adalah film *Stip & Pensil Karya Ernest Prakasa*. Film ini mengangkat Tony, Aghi, Bubu dan Saras mereka adalah anak orang kaya yang dimusuhi anak-anak di SMA sekolahnya. Suatu hari mereka mendapat tugas essay untuk menulis masalah sosial dari Pak Adam. Awal menulis essay, mereka malah membuat tindakan yang lebih kongkrit dengan membangun sekolah untuk anak-anak orang miskin di kolong jembatan. Mereka awalnya menganggap hal itu enteng, tapi ternyata hal itu tidak semudah yang mereka bayangkan. Karena banyak sekali rintangan di sekelilingnya yang menghadang. Mulai dari kepala suku pemulung disana, Pak Toro, Si anak kecil yang bengal, Ucok dan Mak Rambe emaknya Ucok yang gak setuju anaknya ikut sekolah gratis yang diadakan Tony. Belum lagi ledakan teman teman di sekolahnya yang diketuai oleh Edwin yang selalu meremehkan mereka.

Film merupakan media komunikasi yang mewujudkan semua fase dalam kehidupan manusia. Media ini merupakan sarana untuk memberikan stimulan bagi penonton mengikuti apa yang telah mereka lihat. Tapi hal itu perlu diidentifikasi terlebih dahulu untuk mengetahui tujuan yang terdapat dalam film tersebut. Karena tidak mungkin penikmat film hanya akan mengambil sisi negatif dari film, tapi sisi positif harus dijadikan prioritas utama ketika mereka menonton film. Memang mengambil sisi positif dari suatu film sulit-sulit gampang, karena tak banyak juga yang mengambil sisi negatif dari film yang ditontonnya. Dikarenakan film adalah suatu alat yang ampuh apabila di tangan orang yang mempergunakannya secara efektif untuk sesuatu maksud terutama sekali terhadap masyarakat kebanyakan dan anak-anak yang lebih mementingkan aspek emosi daripada rasionalitasnya.

Alasan mengapa peneliti mengangkat film “*Stip Dan Pencil*” karena adanya potret realistik yang di ambil dari sudut pandang anak remaja masa kini yang sangat peduli dengan reputasi dan tekanan

teman-teman sebanyak-banyaknya sehingga mereka lupa diri. Tidak lupa film ini juga menyelipkan sedikit unsur politik yang diadaptasi dari kisah nyata, tentang penggusuran dan relokasi ke rumah susun, salah satu contohnya, begitu realistis adalah para orang tua anak jalanan yang menganggap pendidikan hanyalah sebuah cara untuk membuang-buang waktu. film ini menyelipkan pesan mendalam melalui lukisan keseharian bagian masyarakat yang jarang terdeteksi oleh kalangan menengah.

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.^[4] Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang – lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya. Dalam hal ini yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian dan mengkaji mengenai analisis nilai – nilai pendidikan dalam film “Stip Dan Pencil” karya Ardy Octaviand.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Film

Film adalah suatu karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dan dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran, melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara yang dapat ditunjukkan dan atau ditayangkan dengan system proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya.^[5]

Pengertian film secara luas adalah film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan digedung-gedung pertunjukan atau gedung bioskop. Film jenis ini juga disebut dengan istilah “teatikal”. Film ini berbeda dengan film Televisi atau sinetron yang dibuat khusus untuk siaran televisi.^[17] Sehingga dengan demikian Film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup, yang artinya adalah film tersebut merepresentasikan sebuah cerita dari tokoh tertentu secara utuh dan berstruktur. Sebuah film disadari atau tidak, dapat mengubah pola kehidupan seseorang.

Sedangkan untuk definisi film, Boggs dan Dennis^[6] menganggap film sebagai “suatu bentuk ekspresi yang mirip dengan media seni lainnya”, yang terbentuk melalui “permainan gambar/pandangan, bunyi, dan gerakan yang saling menyatu dan berkesinambungan”. Boggs dan Patrie menganggap film memiliki kemiripan dengan berbagai bentuk seni lain, yang di antaranya adalah seni lukis dan fotografi, seni drama, seni musik, bahkan seni sastra (puisi dan novel). Meski medianya berbeda, film dan karya sastra sebenarnya memiliki fungsi yang sama. Winokur^[7] menyebutkan adanya dua fungsi utama dari sebuah film, yaitu fungsi hiburan (entertainment) dan fungsi didaktisme (deductism). Adapun yang dimaksud dengan fungsi didaktisme di sini adalah fungsi di mana film seringkali mengandung alegori, teks-teks yang makna permukaannya seringkali mengacu pada konteks-konteks politik, etika, agama, dan sosial yang lebih luas. Atau dengan kata lain, film seringkali mengandung pesan-pesan kultural, baik yang sengaja maupun yang tidak disengaja, yang dapat kita temukan dengan cara refleksi.

2.2 Pengertian Nilai

Kattsoff^[8] mengatakan bahwa hakekat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara: Pertama, nilai sepenuhnya berhakekat subyektif, tergantung kepada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri. Kedua, nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi ontology, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. Ketiga, nilai-nilai merupakan unsure-unsur objektif yang menyusun kenyataan Mengenai makna nilai

Kattsoff mengatakan, bahwa nilai mempunyai beberapa macam makna. Sejalan dengan itu, maka makna nilai juga bermacam-macam. Rumusan yang bisa penulis kemukakan tentang makna nilai itu adalah bahwa sesuatu itu harus mengandung nilai (berguna), merupakan nilai (baik, benar, atau indah), mempunyai nilai artinya merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap “menyetujui” atau mempunyai sifat nilai tertentu, dan memberi nilai, artinya menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu.

2.3 Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar *didik* (*mendidik*), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Dari pengertian-pengertian dan analisis yang ada maka bias disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungannya.

2.4 Pengertian Nilai Pendidikan

Dahlan^[9] mengartikan nilai pendidikan sebagai suatu proses kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis untuk melahirkan manusia yang memiliki komitmen kognitif, komitmen efektif dan komitmen pribadi berdasarkan nilai-nilai agama. Adapun nilai pendidikan adalah suatu ajaran yang bernilai luhur menurut aturan pendidikan yang merupakan jembatan kearah tercapainya tujuan pendidikan. dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan ialah suatu proses dan yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif didalam kehidupannya baik pribadinya maupun hidup bermasyarakat. Nilai mengungkapkan perbuatan apa yang dipuji dan dicela, pandangan hidup mana yang dianut dan dijauhi, dan hal apa saja yang dijunjung tinggi. Adapun nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra sebagai berikut :

a. Nilai Pendidikan Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan.^{[10][18]} Nilai-nilai religious bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan.

Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam sastra bersifat individual dan personal.

Kehadiran unsur religi dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri.^[11] menyatakan, agama merupakan kunci sejarah, kita batu memahami jiwa suatu masyarakat bila kita memahami agamanya, juga menambahkan, kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaannya, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya. Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Nilai religius yang merupakan nilai keohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

b. Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral.^[11] Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hasbullah^[12] menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar.

Uzey^[13] berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menanganikan kelakuan baik atau buruk dari manusia. moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku. Untuk karya menjunjung tinggi budi pekerti dan nilai susila.

c. Nilai Pendidikan Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/ kepentingan umum. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan.^[10] Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat.

Sejalan dengan tersebut nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku. Uzey^[13] juga berpendapat bahwa nilai sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan.

Jadi nilai sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai sosial merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

d. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai-nilai budaya menurut Rosyadi^[10] merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nolai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada satu masyarakat dan kebudayaannya.

Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat. Uzey^[13] berpendapat mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubjektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan.

Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan, sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Dapat disimpulkan dari pendapat tersebut sistem nilai budaya menempatkan pada posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola. Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel dapat diketahui melalui penelaahan terhadap karakteristik dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita.

2.5 Hakikat Film Sebagai Sebuah Karya Sastra

Karya fiksi memiliki dua fungsi, yaitu kesenangan (*dulce*) dan manfaat (*utile*). Karya fiksi memberikan kesenangan artinya, salah satu karya sastra yakni film “Stip Dan Pencil” dapat memberikan nilai kenikmatan kepuasan diri dan batin melalui penghiburan dari film tersebut.

Karya fiksi memberikan manfaat artinya, pembaca bahkan penonton dapat memetik pesan-pesan yang disampaikan sehingga dapat memperluas wawasan penikmat sastra dalam kehidupan. Karya fiksi juga biasanya mencerminkan pandangan hidup dari nilai-nilai untuk disampaikan kepada para penikmatnya.

Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan film “Stip Dan Pencil”. Dan bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam film tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ini sikap dari nilai pendidikan moral terkandung dalam film “Stip Dan Pencil” adalah sikap moral bersikap baik kepada sesama dan kehidupan, sikap moral bersikap adil terhadap orang lain, dan sikap moral bersikap hormat terhadap diri sendiri. Sikap moral bersikap baik kepada sesame dan kehidupan meliputi sikap (1) tanpa pamrih ketika menolong/membantu anggota keluarga, sahabat, teman, atau orang lain; (2) suka memberi motivasi dan semangat pada teman, sahabat dan anak didik agar tidak berhenti untuk sekolah dan meraih cita-cita; (3) tetap optimis ketika menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup; dan (4) pantang menyerah dalam mempertahankan keinginan untuk mengajar dan mendidik anak-anak sebagai relawan pengajar anak jalanan. Sikap moral bersikap hormat terhadap diri sendiri meliputi sikap (1) mencintai

diri sendiri dengan mampu mengenali potensi dan bakat yang ada dalam diri, mampu memenuhi kebutuhan diri, dan percaya diri sendiri; (2) menunjukkan eksistensi diri bahwa ia dapat meraih hidup yang lebih baik dengan impiannya; dan (3) mengembangkan diri dengan mengikuti berbagai kegiatan yang mendukung bakat dan potensi diri serta memberikan manfaat untuk diri sendiri dan orang lain.

Peneliti juga menemukan bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam film “Stip Dan Pencil” adalah nilai pendidikan moral yakni sikap moral bersikap baik kepada sesama dan kehidupan, nilai sikap moral bersikap adil kepada orang lain, dan nilai sikap moral berdasarkan sikap moral bersikap baik kepada sesama dan kehidupan ditujukan kepada generasi muda dan para orang tua. Pesan kepada generasi muda meliputi; (a) sekalipun memiliki banyak rintangan karena keinginan awalnya yang hanya sekedar menerima tantangan, tapi tantangan itu menjadi pelajaran berharga (b) memberi dengan ketulusan tanpa pamrih untuk membuat anak-anak jalanan bisa mendapatkan pendidikan yang semestinya, merupakan bagian dari kehidupan yang bermanfaat bagi orang lain. (c) jangan pernah berhenti belajar selama masih hidup

Dalam film Stip & Pensil tema utama yang diambil oleh sutradara adalah tentang pendidikan. Tema ini terdapat dalam scene 45. Pada adegan 45 ini digambarkan dengan jelas arti pentingnya pendidikan, terlihat dari empat anak jalanan yang lari menghindari razia Satpol PP dengan cara salah satu anak jalanan yang membaca secara perlahan tulisan yang ada ditembok saat melewati gang-gang kecil. Lalu setelah berhasil menghindari kejaran Satpol PP salah satu anak jalanan ini menyadari kalau sekolah juga penting.

Dialog adegan 45

Ucok : “Ternyata sekolah itu ada gunanya ya....”

Dialog percakapan adegan 31

Aghi: “Kita ngajar anak jalanan bukan buat cari ketenaran”

Toni: “kita itu tulus tanpa pamrih tau gak lo!”

Dialog adegan 37

Toni: “Ya gak juga sih, gue tuh pingin gitu bisa lihat mereka bisa belajar gitu, bisa baca lah, minimal baca tulis lah paling gak, biar nasib mereka itu paling gak lebih baik dari pada orang tuanya lah”

Didalam pendidikan murid-murid diajarkan oleh gurunya agar bersikap jujur, baik kepada diri sendiri, orang tua maupun kepada orang lain. Buah dari kejujuran yang didapat dari film ini saat seorang anak jalanan yang mengingat pesan Aghi soal kejujuran. Terdapat pada adegan 34 yang digambarkan ketika Toni dan Aghi sedang mengajar Aghi menyampaikan pesan kepada anak-anak jalanan agar dapat bersikap jujur, dapat dilihat pada dialog dibawah ini:

Aghi : “Adik-adik kejujuran itu penting, buktinya ini, negara ini sulit majunya gara-gara banyak pejabat yang gak jujur, kita harus jujur sama orang lain, terlebih pada hati nurani kita sendiri, karena hati nurani selalu menuntun pada kebaikan”.

Efek dari penjelasan Aghi saat disekolah darurat membuat salah satu anak jalanan menerapkan pesan yang sudah diperolehnya dari sekolah darurat. Sikap jujur juga terlihat pada salah satu anak jalan yang menemukan dompet dijalan, yang terdapat, adegan 35 pada adegan 35 ini terdapat dua dialog yang menggambarkan arti kejujuran, pada adegan yang disampaikan oleh Arif salah satu murid anak jalanan yang bersekolah disekolah darurat, yang menjelaskan tentang arti kejujuran, dapat dilihat pada dialog dibawah ini:

Dialog I

Arif: “Itu bukan rejeki kita tau, itu... itu punya orang, katakuk Aghi kita itu harus jujur”.

Dialog II

Arif: “Kita harus jujur, jujur pada diri kita sendiri, dengarkan kata hati nurani”.

Apa yang disampaikan dalam film “Stip dan Pensil” merupakan salah satu masalah kehidupan sosial yang diangkat dalam film ini, dalam film ini menceritakan tentang lingkungan orang kaya dan masyarakat yang tinggal dibawah kolong jembatan, selain itu dalam film ini juga lebih mengangkat tentang pendidikan yang ada dikota-kota besar salah satunya kota Jakarta. Pendidikan yang masih belum dirasakan oleh masyarakat yang kurang mampu. Yang membuat menarik dari film ini yaitu sekelompok siswa yang bersedia membuat sekolah darurat agar anak-anak jalanan inidapat membaca dan menulis serta untuk hidup yang lebih baik kedepannya. Secara umum wacana dalam film ini mengangkat tema besa yaitu tentang pendidikan, sekelompok siswa yang bersedia menghabiskan waktu dan tenaganya untuk membuat sekolah darurat, banyak rintangan yang dihadapi empat siswa untuk menjadikan anak-anak jalanan ini bisa mendapatkan pendidikan yang mereka butuhkan. Kognis sosial yang terkandung dalam film ini adalah sang penulis menangkap bagaimana kehidupan sosial yang terjadi dikalangan pelajar SMA di Jakarta, serta bagaimana kehidupan anak jalanan yang lebih mementingkan mencari uang dari pada belajar, dan kehidupan sosial masyarakat pinggiran yang kurang mendukung untuk anaknya bersekolah yang diceritakan dalam melalui alur film ini.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berbasis pada dokumen. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan ucapan dari orang-orang yang diamati.^[14] Dengan kata lain, penelitian ini menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan yang diteliti bias berupa buku teks, surat kabar, majalah, film, catatan harian, naskah sastra, artikel, dan sebagainya.

3.2 Sumber Data

Ada banyak sekali jenis sumber data yang digunakan untuk mendapatkan data, akan tetapi tidak semua teknik dapat digunakan. Adapun jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah:

Sumber Data Primer

Data primer merupakan jenis data yang didapatkan untuk kepentingan penelitian ini adalah data deskriptif, yang merupakan data utama yaitu film Stip & Pensil karya sutradara Ardy Ocktaviand yang diproduksi pada tahun 2017, film yang berdurasi 98 menit.

Sumber Data Sekunder

Jenis data sekunde rmerupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data yang sudah ada, seperti buku-buku referensi, internet, atau pun situs-situs lainnya yang mendukung penelitian ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi dan dokumentasi. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.^[15] Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Kedua teknik dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bias berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.^[15] Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi dan dokumen terhadap film *Stip & Pensil* karya sutradara Ardy Ocktaviand untuk menemukan kata-kata, dialog.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrument dalam penelitian ini mengkaji film *Stip & Pensil* karya sutradara Ardy Ocktaviand. Instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur nilai-nilai pendidikan dari film yang ditonton.

3.5 Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu metode menurut Miles dan Huberman,^[16] peneliti memilih teknik analisis ini karena proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini akan di analisa dengan analisa data kualitatif. Adapun beberapa tahapan dari analisis data ini diantaranya:

Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti memusatkan perhatian pada data lapangan (film) yang telah terkumpul. Data lapangan (film) tersebut selanjutnya dipilih, data yang dipilih kemudian disederhanakan, memadukan data yang tersebar. Selanjutnya, peneliti melakukan abstraksi data kasar menjadi sebuah ringkasan.

Penyajian Data

Melibatkan langkah-langkah mengorganisasika data, yakni menjalin kelompok data yang satu dengan yang lain sehingga semua data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam suatu kesatuan.

Verifikasi Langkah

Peneliti melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data. Dan kemudian menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Ketiga tahapan di atas berlangsung secara simultan. Apabila data-data yang dipandang tidak memiliki relevansi dengan maksud penelitian dikesampingkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terkandung dalam film ini adalah sang penulis menangkap bagaimana kehidupan sosial yang terjadi dikalangan pelajar SMA di Jakarta, serta bagaimana kehidupan anak jalanan yang lebih mementingkan mencari uang dari pada belajar, dan kehidupan social masyarakat pinggiran yang kurang mendukung untuk anaknya bersekolah yang diceritakan dalam melalui alur film ini. Setelah menonton secara saksama pada akhirnya penulis menemukan wujudnya dari nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam film “*Stip dan Pensil*” karya Ardy Octaviand yang dituangkan dalam table dibawah ini.

Tabel 1. Wujud nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam film “*Stip dan Pensil*” karya Ardy Octaviand

No	Jenis Nilai Pendidikan	Wujud	Durasi
1	Nilai Religius	• Ketulusan/Ikhlas	50.13—50.49
2	Nilai Moral	• Pantangmenyerah	01.01.51-01.03.10
		• Bersungguh-sungguh	01.04.36- 01.05.15
		• Kejujuran	56.52-58.10
		• Perjuangan	40.44-47.24
		• Tanggungjawab	47.55-49.03&

			01.06.57-01.07.02
3	Nilai Sosial	<ul style="list-style-type: none">• Persahabatan	01.31.18-01.31.31 01.12.18-01.12.34 & 01.13.10-01.14.50
		<ul style="list-style-type: none">• Kasih sayang	

- Tulus

Berbicara tentang ketulusan dalam film iniketulusan yang dimiliki oleh Toni, Bubu, Aghi, dan Sarah, memiliki banyak rintangan karena keinginan awalnya yang hanya sekedar menerima tantangan malah berbalik menjadi ketulusan tanpa pamrih untuk membuat anak-anak jalanan bias mendapatkan pendidikan yang semestinya, walaupun hanya sekedar tahap awal yaitu membaca. Dalam adegan 31 ini Toni dan kawan-kawan yang disindir oleh beberapa temannya karena penampilannya yang kurang rapih karena menjaga sekolah darurat agar barang-barangnya tidak hilang.

Hal ini terdapat pada scene 31, dapat dilihat dari dialog dibawah ini: Adegan 31

Aghi: “Kita ngajar anak jalanan bukan buat cari ketenaran”

Toni: “kita itu *tulus tanpa pamrih tau gak lo!*”

Dalam dialog tersebut juga terlihat Toni, Bubu, Aghi, dan Sarah bukan lagi hanya ingin mengikuti lomba essay yang diberikan padanya, namun telah melakukan hal pembuktian pada diri mereka masing-masing untuk membantu anak-anak jalanan agar bias mendapat pendidikan yang selayaknya.

Film *Stip dan Pensil* ini ternyata bukan hanya semata-mata tentangan ke sekolah yang ingin membangun sekolah darurat bagi anak yang kurang mampus aja tetapi banyak makna yang terkandung di dalamnya yang menarik perhatian peneliti tentang kesadaran akan lingkungan sosial di sekitar kita terutama tentang pentingnya pendidikan bagi anak jalanan.

- Pantang Menyerah

Dalam adegan 37 ini Toni dan kawan-kawan yang sedang berkumpul membicarakan tentang kegiatan yang sudah mereka lakukan untuk sekolah darurat. Sedangkan dalam adegan 39 ini menceritakan adegan dimana Toni dan kawan-kawan yang sedang berkumpul di lapangan basket disekolahnya, membicarakan kemenangan temannya dalam lomba essay yang mereka ikuti juga, tetapi Aghi menyadarkan teman-temannya bahwa yang sudah mereka lakukan sekarang ini demi anak-anak jalanan untuk dapat membaca lebih berharga dari kemenangan yang sudah didapatkan oleh temannya, dapat dilihat dari dialog dibawah ini: Adegan 37

Toni: “Ya gak juga sih, gue tuh pingin itu bias lihat mereka bias belajar gitu, bias bacalah, minimal baca tulislah paling gak, biar nasib mereka itu paling gak lebih baik dari pada orang tuanyalah”.

“Berarti kita harus selesai napa yang udah kita mulai”

Saras :iya dong! Harus semangat. Semangat!!

Aghi: “He...yang kita lakuin sekarang itu jauh lebih punya makna, ketimbang sekedar penghargaan, yakita punya satu murid Arif, tapi lihat gak setiap dia berhasil ngeja satu kata matanya berbinar-binar, dan dia bakal inget seumur hidupnya kalau kita yang ngajarin dia baca, ngapain sih mikirin lomba”

Dalam percakapan antar dialog para tokoh, menggambarkan bahwa yang awalnya hanya menerima tantangan untuk menulis essay, mereka telah disadarkan oleh perkataan Aghi mengenai apa yang mereka lakukan jauh melebihi bermakna dari pada hanya sebuah penghargaan. Film *Stip dan Pensil* bukan hanya film bergenre drama komedi berkisah tentang sekelompok anak sekolah yang berjuang demi pendidikan di kalangan menengah ke bawah. Dalam ceritanya, Awal kisah sekelompok

murid ini ditugaskan untuk membuat essay sebagai tugas dari sang guru. Namun ditengah diskusinya, mereka bertemu salah satu anak jalanan yang akhirnya memicu ide mereka untuk membuat sekolah gratis bagian kurang mampu, dimulai dari situ mereka pun menemukan banyak kesulitan dan tantangan demi memajukan pendidikan.

- Persahabatan

Dalam film ini pesan moral persahabatan sangat terlihat, karena empat orang siswa dalam film ini menjelaskan bahwa persahabatan menemani saat susah dan senang, saling menyemangati satu sama lain, hal ini dapat kita lihat pada adegan 37, dalam adegan ini S aras memberi semangat kepada Toni karena merasa tidak bersemangat lagi untuk melanjutkan sekolah darurat, dapat dilihat dari dialog Adegan 50

Edwin: “Kalau ada tambahan pengajar bisa gak?”, temen-temen gu semua juga mau bantuin kok, dan Richard juga, Richard juga abis posting ke channel youtubnya dia untuk cari volunteer”

Dalam dialog tersebut juga terlihat bagaimana Edwin, yang awalnya hanya membully Tono, Bubu, Aghi dan Saras kini telah berpihak untuk membantu teman-teman sekelasnya sebagai volunteer di sekolah darurat.

Adapun salah satu pesan yang disampaikan adalah dengan adanya sekolah darurat anak jalanan dapat belajar dan menambah ilmu terlihat dari beberapa adegan anak jalanan mulai bias membaca dengan cara mengeja, kemudian dari sekolah juga mereka dididik untuk memahami akan rasa tanggung jawab dan kejujuran pada diri sendiri sekaligus menghormati orang yang lebih tua. Selain itu, dalam film ini ada juga pesan moral yang menampilkan seorang guru yang berpenampilan rapi dan tegas untuk mencontohkan pada muridnya agar ikut disiplin dan mentaati peraturan sekolah. Tak hanya itu saja dalam film *Stip Dan Pensil* ini juga menampilkan beberapa adegan kegiatan anak-anak jalanan sehari-hari yang membuat penonton merasa terdorong untuk bersama-sama melakukan langkah baik dengan memperhatikan dan mengurus warga yang kurang mampu.

- Kejujuran

Didalam pendidikan murid-murid diajarkan oleh gurunya agar bersikap jujur, baik kepada diri sendiri, orang tua maupun kepada orang lain. Buah dari kejujuran yang didapat dari film ini saat seorang anak jalanan yang mengingat pesan Aghi soal kejujuran. Terdapat pada adegan 34 yang digambarkan ketika Toni dan Aghi sedang mengajar Aghi menyampaikan pesan kepada anak-anak jalanan agar dapat bersikap jujur, dapat dilihat pada dialog dibawah ini: Adegan 34 dialognya seperti dibawah ini:

Aghi: “Adik-adik kejujuran itu penting, buktinya ini, negara ini sulit majunya gara-gara banyak pejabat yang gak jujur, kita harus jujur sama orang lain, terlebih pada hati nurani kita sendiri, karena hati nurani selalu menuntun pada kebaikan”.

Arif: “kata kaka ghi kita tu harus jujur”

Ucok: “oo..jujura..kalau boleh jujur, aku tu mau semua uang ini. “

Arif: Arif: “Kita harus jujur, jujur pada diri kita sendiri, dengarkan kata hati nurani.”

Dalam adegan tersebut terlihat efek dari penjelasan Aghi saat di sekolah darurat membuat salah satu anak jalanan menerapkan pesan yang sudah diperolehnya dari sekolah darurat. Sikap jujur juga terlihat pada salah satu anak jalanan yang menemukan dompet di jalan, yang terdapat, adegan 35 pada adegan 35 ini terdapat dua dialog yang menggambarkan arti kejujuran, pada adegan yang disampaikan oleh Arif salah satu murid anak jalanan yang bersekolah di sekolah darurat, yang menjelaskan tentang arti kejujuran.

- Perjuangan

Perjuangan dalam film ini terdapat pada beberapa scene, perjuangan saat memulai membuat sekolah darurat, harus mengeluarkan uang agar anak-anak jalanan ini mau belajar, perjuangan tidur ditenda untuk menunggu sekolah darurat agar barang-banyak tidak hilang lagi, hal ini dapat kita lihat dari scene 29, dapat dilihat dialog dibawah ini: Adegan 29

Toni: “Gara-garasi Jupri nih gak mau nginep, jadi kita kan jadi yang camping disini”.

Walaupun sedikit kesal karena mereka harus menjaga sekolah darurat Toni, Bubu, Saras, dan Aghi pun tetap bersedia untuk tidur ditenda, merek melakukan itu untuk menjaga sekolah darurat yang sudah dibangunnya, agar barang-barangnya tetap aman.

- Tanggung Jawab

Dalam film ini pesan moral tanggung jawab terdapat di beberapa adegan, salah satunya adegan 30 dimana Toni, Bubu,Saras, dan Aghi yang mendatangi rumah Uco untuk bertemu Mak Rambe (ibu Uco). Adegan 30

Saras :“jadi kedatangan kita ini, mau ngajakin Uco ikut sekola kita, nanti kita ajarin’

Mak Rambe :“ngajarin apa?, ngajarin car iduit iya”.

Saras : “ngajarin biar bias baca tante”.

Mak Rambe : “baca?, alah dek manalah sempat dia mau baca-baca lagi iyakan, abis ini dia kejalan keperempatan iya kan main gita ngamen-ngamen, kalau misalnya kalian ngajarin main gitar masih lebih berguna”.

Saras : “maksudnya itu kita mau ngajarin Uco bia pinter tante”.

Selain adegan 30 pesan moral tanggung jawab juga terdapa dalam degan 41.

Bubu: “karna kemarin kita sudah belajar huruf alphabet, jadi hari ini kita belajar merangkai kata”.Arif: “iyakak”

Dalam adegan tersebut terlihat Bubu dan Saras sedan mengajari Arif salah satu anak jalanan belajar membaca disekolah darurat, mereka tetap bersedi mengajar walaupun hanya ada satu murid yang bersedia untuk belajar.

Dari penelitian yang telah dilakukan, film *Stip Dan Pensil* yang disampaikan melalui pesan komunikasi verbal, seperti kata, kalimat, akan tetapi juga terkandung dalam tanda dan karakter tokoh yang ada. Dilihat dari denotasi dan konotasinya film *stip dan pencil* ini rata-rata menjelaskan betapa pentingnya pendidikan khususnya untuk anak-anak jalanan. Kita tidak bias menutup mata dari kesadaran sosial. Karena anak-anak jalanan sudah menjadi bagian dari keseharian kita. Mereka juga sangat dan perlu pengetahuan yang luas untuk masa depan mereka.

- Kasih Sayang

Dalam film ini juga terdapat pesan moral tentang kasih sayang anak kepada orang tuanya, mau seperti apa pun orang tua sebagai anak kita juga harus melindungi dan menyayangnya seperti pada scene 43, hal tersebut dapat dilihat pada dialog dibawah adegan 43

Ucok: “He...diam kau, ini bapakku, diam kau..!!”.

Dalam scene ini terlihat jik aUcok marah membela bapaknya Karena bapaknya yang bertubu kecil diejek oleh teman-teman ucok. Selain itu ad satu scene lagi yang menunjukkan kasih sayang anak kepada orang tuanya yang terdapat pada scene yang sama yaitu adegan 43, dalam adegan ini seorang anak yang mencari bapaknya yang ditinggalnya karna bekerja di Amerika, hal tersebut dapat dilihat pada dialog dibawah Adegan 43

Ence: “Maaf in Ence, Ence baru pulang, tadi Ence dating kerumah kata tetangga bapak jualan disini (dibawah kolong jembatan), pa sekarang Ence udak kerja disana, papa sekarang ikut Enceya. *Seumur hidup papa banting tulang nyekolahin Ence sekarang waktunya papa istirahat, papa harus ikut Enceya*”.

Dalam dialog tersebut juga terlihat bagaimana seorang anak yang tidak lupa kepada orang tuanya walaupun sudah sukses, sehingga dalam film ini menceritakan betapa inginnya anak tersebut membahagiakan ayahnya yang sudah bekerja keras untuk pendidikannya hingga sukses.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada film *Stip dan Pensil*, maka peneliti mendapat kesimpulan bahwa film *Stip dan Pensil* sukses menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya pendidikan bagi anak jalanan yang menjadi masalah sosial bagi masyarakat sekitar kita, serta mengungkap tisu sosial ekonomi dan pendidikan, film ini dikemas dalam bentuk komedi yang akan membuat penonton tertawa sepanjang film. Pesan moral yang disampaikan pada film ini sukses tersampaikan seperti bagaimana cara memperjuangkan pendidikan terhadap diri sendiri dan orang lain melalui ide untuk membuka sekolah darurat bagi anak jalanan sehingga mereka mendapat pendidikan yang layak dan dapat memperbaiki masa depan mereka untuk menjadi lebih baik. Tidak hanya melalui cerita, film ini juga merepresentasikan tentang pentingnya pendidikan bagi anak jalanan melalui karakter-karakter pemeran pada film *Stip dan Pensil* ini yang nantinya diharapkan dapat memberi ide atau masukan kepada pemerintah agar lebih memperhatikan masyarakatnya terutama anak jalanan yang butuh pendidikan, karena tidak mampu sekolah di sekolah formal akibat faktor ekonomi dan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Tuhan yang Maha kuasa untuk tim yang telah meluangkan waktu untuk bisa bersama-sama melakukan penelitian ini mulai dari awal sampai akhir berjalan dengan baik. Sehingga pada kesempatan ini peneliti sangat merespon dengan apa yang disampaikan. Ucapan terima kasih juga kepada pimpinan Universitas Victory Sorong yang selalu memberi support dan motivasi kepada peneliti untuk kegiatan penelitian jikalau peneliti melakukan penelitian baik di luar kampus maupun ditempat peneliti melakukan penelitian, sehingga membuat peneliti selalu antusias dengan melakukan penelitian dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afrinaldi, (2019). *Masalah Pendidikan Dan Pemecahan Masalah Pendidikan* Doi:10.3127/0sf.io/v368p
- [2] Firdaus, F. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Anjuran Makan dengan Tiga Jari. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2), 164-171.
- [3] Susanti, A., & Asyari, I. (2017). Nilai Pendidikan dalam Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. *MEDIAKOM*, 1(1).
- [4] Effendy, O. U. (1981). *Dimensi-dimensi komunikasi*. Alumnus.
- [5] Baskin. (2003). *Indi itu Gampang*. Bandung: Kanisius
- [6] Boggs dan Dennis. (2008). *Dasar Panduan Untuk Pemula*. Bandung: Cendekia
- [7] Winokur. (2001). *The complete Idiot's Guide to Movies, Flics, and Films*. Indianapolis: Alfa Books
- [8] Soemargono Soejono. (2004). *Berfikir Secara Kefilsafatan*, Yogyakarta: Nur Cahaya,.
- [9] Dahlan, M.D. (2007). "Makna dan Perkembangan Terakhir Pendidikan Umum". Makalah pada Sarasehan Prodi PU UPI.
- [10] Rosyadi. (1995). *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: CV Dewi .
- [11] Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- [12] Hasbullah. (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- [13] Uzey. (2009). "Macam-Macam Nilai". Jakarta: Balai pustaka
- [14] Bogdan dan Taylor. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja.

- [15] Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- [16] Burhan Bungin. (2012). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali.
- [17] Effendi, M. (2013). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM ANIME THE LAW OF UEKI BERDASARKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- [18] Nurgiantoro, (2005). *Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia Anak)*, Yogyakarta: Gajah Mada.
- [19] RAHMAH, L. S. (2018). *ANALISIS WACANA FILM “STIP & PENSIL” KARYA ARDY OCTAVIAND* (Doctoral dissertation, Stikosa-AWS).
- [20] Wijaya, D. (2019). Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Hayya. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 72-77).